

Keterampilan Berbicara Ragam Bahasa Jawa *Krama Alus* Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Heny Pratiwi

SMA NEGERI 11 SEMARANG, Lamper Tengah, Kec. Semarang Sel., Kota Semarang

Pratiwi88@gmail.com

Abstract: *The purposes of this study are to improve the quality of speaking skill of krama alus on Javanese learning process and the speaking skill of krama alus on Javanese with problem based learning models. This study is classroom action research which is research type that a form of collaboration between researcher and teacher. Classroom action research was carried out two cycle. Every cycle includes four stages planning, implementation, observation, and reflection. The subject were teacher and students of class XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG. Data collection techniques used is observasion, interviews, test, and documentation. The data validity used triangulation of data sources and methods. Data analysis techniques used analytical techniques of comparative descriptions. Based on these result it can be concluded that the problem based learning models, can improve the quality learning process and the results of speaking skill of krama alus on Javanese of students class XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG. It can be seen through some of the indicators are as follows increasing teacher's ability to make RPP, increasing teacher's ability to implement problem based learning models in the learning, increasing student's attitude in the learning, and increasing student's ability to speak krama alus on Javanese.*

Keywords: *speaking skill, krama alus, Problem Based Learning Models*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa Jawa krama alus dan keterampilan berbicara bahasa Jawa krama alus melalui model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) yang merupakan jenis penelitian yang merupakan bentuk kolaborasi antara peneliti dan guru. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi sumber data dan metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskripsi komparatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil keterampilan berbicara bahasa Jawa krama alus siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa indikator sebagai berikut peningkatan kemampuan guru dalam menyusun RPP, peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran, peningkatan sikap siswa dalam pembelajaran, dan peningkatan kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa krama alus.

Kata kunci: keterampilan berbicara, bahasa Jawa krama alus, model pembelajaran berbasis masalah

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa sangat baik dan bermanfaat apabila diajarkan untuk siswa, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan pembelajaran bahasa mengandung nilai-nilai karakter yang baik dan berbudaya. Pembelajaran bahasa pada pendidikan formal mencakup bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Dalam berbahasa terdapat empat aspek keterampilan berbahasa, antara lain: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Empat keterampilan tersebut saling berkaitan erat dan merupakan siklus berbahasa yang dialami manusia. Siklus berbahasa manusia dimulai dari keterampilan menyimak. Selanjutnya manusia mempelajari bagaimana berbicara atau keterampilan berbicara. Kedua keterampilan ini, menyimak dan berbicara, merupakan keterampilan yang sangat penting (dominan) dalam kehidupan sehari-hari manusia. Keterampilan ini merupakan bentuk dari bahasa lisan dimana dengan bahasa lisan inilah kegiatan atau interaksi manusia yang paling banyak dilakukan.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang cukup penting. Menurut Slamet, berbicara secara umum adalah suatu penyampaian maksud berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain (2009: 33). Keterampilan berbicara pada pelajaran bahasa merupakan hal yang penting. Seperti halnya untuk pelajaran bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan salah satu mata pelajaran yang mengandung pelajaran-pelajaran yang sangat baik untuk kehidupan manusia, seperti mengajarkan tata krama.

Tata krama dalam bahasa Jawa dapat dinilai dari penggunaan bahasa yang dituturkan seseorang. Hal ini dapat diketahui melalui ragam bahasa atau *unggah-ungguh basa*, dapat pula disebut tingkat tutur (*speech level*). Tingkat tutur bahasa Jawa terbagi menjadi tiga, yaitu *ngoko*, *madya* dan *krama*. Ragam bahasa ini menunjukkan suatu tingkatan tutur, *ngoko* untuk tuturan biasa, *madya* untuk tuturan sedang, dan *krama* untuk tuturan halus atau sopan (Poedjosoedarmo dalam Sutardjo, 2008: 21). Secara tersirat, penggunaan bahasa Jawa dapat menanamkan nilai moral yang baik. Dalam pelajaran bahasa Jawa, siswa diajarkan kesopanan dalam bertutur kata. Secara otomatis mereka pun diajarkan pula tentang tata krama.

Dalam kenyataannya, keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama alus* masih belum maksimal pada pendidikan formal khususnya untuk para siswa. Kasus tersebut dialami oleh siswa di SMA NEGERI 11 SEMARANG, khususnya siswa kelas XI MIPA 3. Para siswa masih menunjukkan perilaku malu, gemetar, dan kurang percaya diri ketika menyampaikan gagasannya di depan kelas secara lisan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai keterampilan berbicara yang rendah dan sedikit siswa yang mampu mencapai batas nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Dari 23 siswa, siswa yang mampu mencapai nilai di atas KKM hanya 8 siswa atau 34,78%. Sedangkan 15 siswa atau 65,22% belum mencapai KKM.

Berdasarkan pengakuan siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG, mereka belum paham benar dengan *unggah-ungguh basa* ragam *ngoko*, *madya* dan *krama*. Mereka merasa sangat kesulitan dan kurang tertarik dengan materi *unggah-ungguh basa*. Apalagi jika diminta untuk membuat tulisan berbahasa Jawa atau berbicara dengan ragam bahasa *krama*. Berdasarkan penjelasan guru bahasa Jawa siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG, Hartini, M.Pd., *unggah-ungguh basa* adalah salah satu materi yang paling sulit untuk diajarkan kepada siswa, karena kemampuan mereka tergolong rendah. Nilai mereka pun banyak yang di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Permasalahan ini lebih spesifik terjadi pada KD bercerita tentang pengalaman yang berkesan.

Permasalahan yang timbul dari gejala di atas ditunjukkan dengan kualitas pembelajaran yang rendah karena kinerja guru dan kinerja siswa rendah. Kinerja guru dalam proses pembelajaran tergolong rendah dikarenakan cara guru dalam menyampaikan materi kurang efektif karena kurang maksimalnya penggunaan sumber belajar, pemanfaatan media belajar serta penerapan metode pembelajaran. Adapun kinerja siswa rendah karena siswa yang kurang termotivasi serta sikap siswa terhadap pelajaran bahasa Jawa kurang positif. Para siswa merasa kesulitan pada pelajaran bahasa Jawa. Mereka beranggapan bahwa pelajaran bahasa Jawa itu sulit, membosankan, dan kurang bermanfaat.

Permasalahan pada pembelajaran berbicara tersebut dapat diatasi dengan mengganti metode pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang berbasis pada masalah untuk proses pembelajaran (Anitah, 2009: 70). *Problem Based Learning* dapat melatih siswa untuk lebih aktif dan berpikir tingkat tinggi. Model *Problem Based Learning* mudah diimplementasikan bahkan pada kultur dimana siswanya bukan siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Pada hakikatnya pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran (Hamalik, 2003: 57). Kualitas mengarah pada suatu benda atau

keadaan yang baik (Hamzah, 2008: 153). Dengan demikian, kualitas pembelajaran adalah upaya bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan dengan baik serta menghasilkan luaran yang baik pula. Menurut Ashcroft (dalam Widodo, 2009), pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang secara moral, epistemologis, maupun edukatif memiliki tujuan, proses, dan capaian dengan standar tinggi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Mulyasa (2005: 131) menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran atau pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses yakni dengan indikator seluruh atau sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, gairah belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri. Adapun dari segi hasil dengan indikator terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau sebagian besar mencapai 75%. Senada dengan pendapat tersebut, Sudjana memaparkan bahwa hasil belajar siswa berkualitas jika jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75% dari jumlah instruksional yang harus dicapai (2005: 62).

Adapun hakikat keterampilan berbicara menurut Slamet dijelaskan bahwa berbicara secara umum dapat diartikan suatu penyampaian maksud berupa gagasan, pikiran, isi hati seseorang kepada orang lain (2009: 33). Senada dengan pengertian tersebut, berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1998: 15). Adapun menurut Iskandarwassid dan Sunendar, hakikat keterampilan berbicara adalah keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan, perasaan, dan keinginan kepada orang lain (2008: 241).

Sutardjo (2008: 8) mengemukakan *unggah-ungguh basa* adalah tata cara berbahasa menurut aturan tata krama, tata krama mengandung arti yaitu tata cara percakapan terhadap orang lain serta segala tindakan atau tingkah laku (ucapan dan tindakan). Poerwadarminta dalam Mustopa mengemukakan bahwa *unggah-ungguh basa* adalah tatanan bahasa menurut duduk tata kramanya (2012: 10).

Sudaryanto didukung Sasangka menjelaskan bahwa *unggah-ungguh basa Jawa* yang berkembang saat ini ada empat, yaitu (1) *ngoko lugu*, (2) *ngoko alus*, (3) *krama lugu*, dan (4) *krama alus* (dalam Sutardjo, 2008: 32). *Ngoko* yaitu kosa kata yang digunakan kepada orang lain dengan tidak menghormati. Percakapan menggunakan *ngoko* digunakan untuk (1) anak dengan anak, (2) teman sebaya, (3) pangkat penutur lebih tinggi daripada mitra tutur, (4) penutur lebih tua daripada mitra tutur, (5) cerita prosa, (6) orang yang berbicara sendiri. *Krama* yaitu kosa kata yang digunakan menunjukkan rasa hormat (kadar kehalusan dan penghormatannya tinggi). Percakapan menggunakan *krama* digunakan untuk (1) penutur yang belum mengenal mitra tutur atau mitra tutur lebih tua/berpangkat, (2) penutur dan mitra tutur adalah teman tetapi belum dekat, (3) penutur lebih tua tetapi mitra tutur lebih tinggi pangkatnya dan wajib dihormati, (4) penutur lebih tinggi pangkatnya tetapi mitra tutur lebih tua dan wajib dihormati, (5) penutur lebih rendah pangkatnya atau sama dengan mitra tutur, (6) penutur lebih muda umurnya daripada mitra tutur (Sutardjo, 2008).

Dalam mata pelajaran bahasa Jawa, standar kompetensi berbicara mengharapkan siswa dapat berbicara dengan baik, yaitu mampu berbicara sesuai *unggah-ungguh basa*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa ragam *krama alus* merupakan suatu keterampilan mengucapkan artikulasi untuk menyampaikan pesan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa Jawa ragam *krama alus* dengan baik dan benar.

Dalam proses pembelajaran diperlukan pula penilaian sikap. Suwandi memaparkan terdapat empat objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran, yaitu (1) sikap terhadap materi pelajaran, (2) sikap terhadap guru atau pengajar, (3) sikap terhadap proses pembelajaran, dan

(4) sikap berkaitan dengan nilai atau norma materi pelajaran (2009: 80). Dalam penelitian ini, penilaian sikap siswa pada pembelajaran keterampilan berbicara dapat dirumuskan menjadi tiga kriteria, yaitu *keaktifan siswa*, *perhatian siswa*, dan *keberanian berbicara siswa*.

Penilaian hasil dalam keterampilan berbicara dapat mengacu dari teori Nurgiyantoro (2001: 284 – 286). Beberapa komponen untuk menentukan kefasihan berbicara siswa antara lain (1) tekanan, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, (4) kelancaran, (5) pemahaman.

Adapun model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas, atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Joyce dalam Majid, 2013: 13 – 14). Arends menyatakan istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengelolaan (dalam Majid, 2013: 13).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan bentuk dari pembelajaran terpadu yang berbasis masalah. Model ini memadukan berbagai disiplin ilmu untuk memecahkan masalah, apabila pembelajaran tematik berbasis tema, maka model ini berbasis pada masalah (Anitah, 2009: 70). Pendapat senada yakni Ratumanan dalam Hartanto (2010: 28 – 29) berpendapat bahwa *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memroses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks. Majid menambahkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan jenis pembelajaran yang mudah diimplementasikan, bahkan pada kultur dimana siswanya bukan siswa yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran (2013: 100).

Problem Based Learning (PBL) terdiri dari lima langkah utama. Diawali dengan guru memperkenalkan siswa pada suatu permasalahan dan akhir langkah yaitu analisis hasil kerja siswa. Berikut adalah penjabarannya (Sugiyanto, 2009: 159 – 160).

Tabel 1. Lima Langkah Utama Model PBL

Fase	Tahap laku guru
Fase-1 Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase-2 Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
Fase-3 Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.
Fase-4 Mengembangkan dan mempresentasikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain.
Fase-5 Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu jurnal internasional berjudul *Polite Request by Korean Learners of Indonesia* (2012) oleh Katharina Endriati Sukamto. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang sama-sama mengkaji

tentang kesantunan dalam berbahasa. Perbedaannya adalah tujuan pengkajiannya, penelitian tersebut bertujuan mengetahui tingkat kesantunan pebelajar bahasa Korea di Indonesia, sedangkan penelitian ini bertujuan meningkatkan kesantunan pebelajar bahasa ibu. Penelitian relevan yang berikutnya yaitu jurnal internasional yang dilakukan oleh Danescu-Niculescu-Mizil berjudul *A Computational Approach to Politeness with Application to Social Factors* (2013). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu pada obyek kajian berupa kesantunan berbahasa serta penggunaannya kepada orang lain. Perbedaannya adalah obyek kajian penelitian tersebut fokus pada kesantunan berbahasa yang digunakan seseorang dalam dunia maya serta tingkat kesantunan seseorang berdasarkan kekuasaan, status, gender, dan anggota komunitas, sedangkan penelitian ini fokus pada kesantunan berbahasa yang digunakan seseorang dalam dunia nyata dan penggunaan kesantunan berbahasa tingkat tertinggi pada orang lain.

Penelitian relevan yang terakhir yaitu *Problem-based Learning Students Perceptions of Knowledge and Professional Identity: Occupational Therapists as 'Knowers'* (2013) merupakan jurnal internasional oleh Steven W Whitcombe. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu pada rancangan penelitian berupa kualitatif serta meneliti tentang penerapan *problem based learning* dalam pendidikan. Adapun perbedaannya yaitu pada obyek penelitian, meskipun dalam dunia pendidikan tetapi penelitian tersebut berobyek ahli terapi jabatan dan penelitian ini adalah siswa pada pendidikan menengah. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran berbicara dalam bahasa Jawa *krama alus* pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG tahun ajaran 2021/2022 melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Tempat penelitian yaitu SMA NEGERI 11 SEMARANG beralamat di Jl. Manjung km 5 Wonogiri, Jawa Tengah. Penelitian dilaksanakan selama lima bulan, yakni dari bulan Februari – Juni 2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG tahun ajaran 2021/2022 yang terdiri dari 23 siswa, 11 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Alasan penelitian pada kelas tersebut adalah terdapat masalah kemampuan siswa dalam berbicara bahasa Jawa *krama alus* yang tergolong rendah. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Data penelitian ini adalah data tentang kinerja guru dan kinerja siswa saat proses pembelajaran dan data tentang keterampilan berbicara bahasa Jawa *krama alus* siswa. Sumber data meliputi proses belajar mengajar di kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG oleh guru bahasa Jawa, Hartini, M.Pd., dan siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG berjumlah 23 siswa, serta dokumen berupa RPP, hasil wawancara, hasil observasi, dan hasil penilaian proses dan hasil pembelajaran berbicara.

Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber data dan metode. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif. Prosedur penelitian yaitu persiapan, pelaksanaan siklus, dan penyusunan laporan.

Indikator kinerja pada penelitian ini adalah peningkatan pembelajaran berbicara didasarkan pada kriteria kualitas proses dan kualitas hasil. Kriteria kualitas proses, yaitu (1) kinerja guru dalam membuat RPP; (2) keterampilan guru saat mengajar; dan (3) kinerja siswa saat proses pembelajaran. Adapun kriteria kualitas hasil, yaitu hasil keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Penelitian ini dihentikan ketika dalam satu siklus kualitas proses dan kualitas hasil pada pembelajaran

berbicara berhasil mencapai atau sama dengan 75% dengan nilai siswa minimal sama atau di atas KKM 70.

3. HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa *krama alus* siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG tahun ajaran 2021/2022 melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Indikator kinerja penelitian ini yaitu 75% pada kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran (KKM 70). Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan dua kali pertemuan setiap siklus. Setiap siklus terdapat beberapa tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dari pelaksanaan tindakan diperoleh hasil sebagai berikut.

3.1. Kualitas proses pembelajaran berbicara

Kualitas proses diindikasikan dengan kinerja guru dan kinerja siswa selama proses pembelajaran.

a. Kinerja guru

No	Kinerja	Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1	RPP	77,16	88,36
2	Mengajar	70,93	85,59
	Rata-rata	74,05	86,69

Kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata pada siklus I adalah 74,05 meningkat pada siklus II menjadi 86,98.

b. Kinerja siswa

Tabel 3 Peningkatan kinerja siswa berdasarkan sikap siswa

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	73,8	79,98
2	Ketuntasan klasikal	65,22	82,61

Sikap siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siswa pada siklus I adalah 73,8 dengan ketuntasan klasikal 65,22% atau 15 siswa mencapai KKM 70. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 79,98 dengan ketuntasan klasikal 82,61% atau 19 siswa mencapai KKM 70. Dengan hasil tersebut, kinerja siswa berdasarkan sikap siswa saat proses pembelajaran telah mencapai indikator kinerja penelitian sebesar 75%.

3.2. Kualitas hasil pembelajaran berbicara

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Rata-rata nilai	68,3	72,1	80,39
2	Ketuntasan klasikal	34,78	65,22	86,96

Pada prasiklus persentase ketuntasan klasikal hanya 34,78% atau 8 siswa yang mencapai KKM 70 dengan nilai rata-rata 68,3. Setelah penerapan model *Problem Based Learning* pada siklus I, persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 65,22% atau 15 siswa mencapai KKM 70 dengan nilai rata-rata 72,1. Pada siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi siklus I. Terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II, ketuntasan klasikal menjadi 86,96% atau 20 siswa mencapai KKM 70 dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 80,39. Pada siklus II ini

indikator kinerja penelitian telah tercapai sehingga dapat dinyatakan bahwa penelitian ini berhasil dan dihentikan pada siklus II.

Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa *krama alus*. Pada kualitas proses, persentase ketuntasan klasikal nilai sikap siswa 82,61% naik 26,66% dari 65,22% pada siklus I. Pada kualitas hasil, persentase ketuntasan klasikal nilai keterampilan berbicara menjadi 86,96% atau 20 siswa mencapai KKM 70 pada siklus II. Adapun 13,04% atau 3 siswa belum mencapai KKM 70. Indikator kinerja penelitian ini adalah 75% pada kualitas proses dan kualitas hasil. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG tahun ajaran 2021/2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian relevan yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian oleh Steven W Whitcombe (2013) berjudul *Problem-based Learning Students Perceptions of Knowledge and Professional Identity: Occupational Therapists as 'Knowers'*. Simpulan jurnal ini yaitu *problem based learning* dapat menyalurkan kemampuan dan konsep filosofis yang dapat digunakan untuk praktek dalam jajaran yang berbeda dari pengaturan terapi jabatan kontemporer. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini, yaitu *problem based learning* dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa Jawa *krama alus* siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG tahun ajaran 2021/2022.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil tindakan dapat diperoleh simpulan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kualitas proses dan kualitas hasil pembelajaran berbicara dalam bahasa Jawa *krama alus* pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA NEGERI 11 SEMARANG tahun ajaran 2021/2022. Peningkatan kualitas proses diindikasikan dengan peningkatan kinerja guru dalam pembuatan RPP dan saat mengajar serta peningkatan kinerja siswa berdasarkan sikap siswa. Peningkatan kualitas hasil diindikasikan dengan meningkatnya kinerja siswa dalam berbicara dengan bahasa Jawa *krama alus* pada KD bercerita tentang pengalaman yang berkesan.

Berkaitan dengan simpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1) Siswa diharapkan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran berbicara bahasa Jawa dalam keadaan senang, lebih aktif, lebih memperhatikan guru, lebih percaya diri dan berani untuk tampil berbicara di depan kelas. (2) Guru sebaiknya dapat memotivasi siswa agar dapat menyukai pembelajaran berbicara, menggunakan sumber belajar yang variatif, media yang tepat, metode pembelajaran yang inovatif, serta melakukan perencanaan sebelumnya dan evaluasi setelahnya. (3) Pihak sekolah hendaknya menambah fasilitas dalam kegiatan pembelajaran berbicara, memotivasi dan memfasilitasi guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi sehingga dapat memotivasi guru meningkatkan kemampuannya mengajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anitah, S. (2009). *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Danescu-Niculescu-Mizil, C., Sudhof, M., Jurafsky, D., Leskovec, J., Potts, C. (2013). *A Computational Approach to Politeness with Application to Social Factors*. Diperoleh tanggal 20 Mei 2015. Sumber <http://www.stanford.edu/~jurafsky/pubs/politeness-acl13.pdf>

- Iskandarwassid, & Sunendar D.(2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2003). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, B.U. (2008). *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartanto, B. (2010). *Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas V SDNegeri Dero 2 Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi Tahun Pelajaran 2009/2010*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2005). *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustopa, H.E. (2012). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Jawa Sesuai Unggah-Ungguh Basa Melalui Model Pembelajaran Kuantum pada Siswa Kelas III SD Negeri 02 Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2011/2012*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2001). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi ke 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Slamet, Y. (2009). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) dan UNS Press.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. (2009). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS.
- Sukamto, K.E. (2012). Polite Request by Korean Learners of Indonesia. *Studies in Literature and Language*, 5 (2), 1-9.
- Sutardjo, I. (2008). *Kawruh Basa saha Kasusastran Jawi*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah FSSR UNS.
- Suwandi, S. (2009). *Model Assesmen dalam Pembelajaran*. Surakarta: PSG Rayon 13 FKIP UNS.
- Tarigan, H.G. (1998). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Whitcombe, S.W. (2013). Problem-based Learning Students Perceptions of Knowledge and Professional Identity: Occupational Therapists as 'Knowers'. *British Journal of Occupational Therapy*, 76 (1), 37-42.
- Widodo, S. (2009). *Implementasi Manajemen Sekolah dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Tesis Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.